

METODOLOGI PENELITIAN GENDER

(Studi terhadap Metodologi Pemikiran Amina Wadud dalam *Inside the Gender Jihad*)

Arfiansyah Harahap

Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
ArfiyanH@gmail.com

ABSTRAK

Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat setiap orang tanpa membedakan jender, baik pria maupun wanita. Akan tetapi sejalan dengan perkembangan zaman, *scripture* agama menjadi multitafsir yang mengagungkan jender tertentu dan merendahkan lainnya. Ketimpangan peran sosial berdasarkan jender (*gender inequality*) dianggap sebagai *divine creation*, segalanya bersumber dari Tuhan. Berbeda dengan persepsi para feminis yang menganggap ketimpangan itu semata-mata sebagai konstruksi masyarakat (*social construction*).

Ketimpangan peran sosial berdasarkan jender masih tetap dipertahankan dengan dalih doktrin agama. Agama dilibatkan untuk melestarikan kondisi di mana kaum perempuan tidak menganggap dirinya sejajar dengan laki-laki. Tidak mustahil di balik "kesadaran" teologis ini terjadi manipulasi antropologis bertujuan untuk memapankan struktur patriarki, yang secara umum merugikan kaum perempuan dan hanya menguntungkan kelas-kelas tertentu dalam masyarakat.

Melihat pergeseran paradigma ini, Amina Wadud berusaha untuk mendongkrak pemahaman yang telah menyimpang jauh dari penghargaan Al-Qur'an terhadap wanita.

Kata kunci : Amina Wadud, Jender.

ABSTRACT

Islam is a religion that very upholds of prestige and dignity every person without discriminate of gender, both men and women. However, as time goes by, the sculpture of religion becomes multi-commentation for praising certain gender and humiliating others. The gender inequality of social role is considered as *divine creation*, it means that everything comes from God. In contrast to the perception of feminist who considers the inequality as a social construction.

The gender inequality of social role is still retaining under excuse of religion doctrine. Religion is involved to preserve conditions in which women do not consider themselves equal to men. It is possible that behind of this theological "consciousness" occurs anthropological manipulation that aims to establish a patriarchal structure, which generally harms women and benefits only certain classes of society.

Looking at this paradigm shift, Amina Wadud is trying to boost the understanding that has deviated far from the Al Qur'an award on women.

Keywords: Amina Wadud, gender.

A. Latar Belakang

Persoalan jender dalam Islam menjadi isu yang mengandung kontroversi karena adanya narasi di dalam al-Qur'an yang menimbulkan beragam penafsiran. Namun, adanya beragam penafsiran itu justru memperlihatkan kondisi al-Qur'an yang memiliki kemampuan adaptasi dengan tingkat kemajuan peradaban manusia.¹

Adanya pandangan diskriminatif terhadap perempuan dalam Islam sesungguhnya lebih banyak karena tafsir yang kurang komprehensif terhadap sumber-sumber otoritatif dari Islam. Ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi yang berbicara tentang relasi lelaki perempuan lebih ditempatkan pada posisi subordinatif. Upaya membongkarnya berarti merekonstruksi ulang penafsiran terhadap teks-teks tersebut.

Dalam pengantarnya, Amina Wadud berkata :²

“Masalah konsep wanita menurut al-Qur'an tidak muncul, mungkin karena konsep jenis kelamin pria tidak muncul. Pertanyaan kritis mengenai fungsi dan tanggung jawab masing-masing jenis kelamin, barulah belakangan ini dipertanyakan: yang diilhami oleh perasaan sedih melihat kondisi kaum wanita dalam masyarakat Islam pada saat negara mereka merdeka dari kekuasaan kolonial. Sekali satu masalah muncul, metoda yang memadai guna menjawabnya diperlukan, yang dikembangkan dalam kerangka pemikiran Islam.”

Ajaran Islam mengenai keadilan antara laki-laki dan wanita, menimbulkan kegelisahan di diri Amina Wadud, ia mendapatkan adanya kesenjangan *muslim women* di segala bidang. Dari sini, ia mulai mencari penyebab dari ketidak seimbangan tersebut dengan melihat kepada sumber ajaran Islam terkait dengan wanita. Ia dapati, bahwa mayoritas penafsiran dan hasil hukum Islam ditulis oleh ulama pria dan seringkali membawa bias pada pandangan mereka. Menurutnya, budaya patriarki telah memarginalkan

¹ Abdul Jamil, Kata Pengantar, dalam Sri Suhandjati (ed), *Bias Jender Dalam Pemahaman Islam*, (Yogyakarta : Gama Media, 2002), hlm. x.

² Amina Wadud, *Wanita di dalam Al-Qur'an*, (Bandung : PUSTAKA, 1994), cet. I, hlm. xx

kaum wanita, menafikan wanita sebagai khalifah, serta menyangkal ajaran keadilan yang diusung oleh al-Qur`an.³

Anggapan seperti ini di tentang oleh Amina Wadud yang mengusung kesetaraan gender, ia melihat adanya kesenjangan serta ketidak seimbangan dalam perlakuan antara wanita dan laki-laki dalam Islam. Ia melihat seakan-akan pria lebih utama dibandingkan perempuan dalam banyak hal, terutama dalam kepemimpinan, bahkan dalam hal keilmuan, pria lebih ditonjolkan dari pada wanita. Dari sini iapun berusaha untuk mendongkrak pemahaman tersebut dengan mengubah paradigma muslimin yang dianggapnya kaku, hal ini dibuktikannya pada tahun 2005 dengan penyelenggaraan shalat jum'at yang khatib dan imamnya adalah seorang wanita, yaitu dirinya sendiri.

B. Biografi Amina Wadud

Amina Wadud lahir di Amerika Serikat pada tahun 1952⁴ dan mempunyai nama lengkap Amina Wadud Muhsin, ia adalah warga Amerika keturunan Afrika-Amerika (kulit hitam).⁵ Amina menjadi seorang muslimah kira-kira akhir tahun 1972.⁶ Walaupun ia masuk Islam baru seperempat abad namun berkat ketekunan dalam melakukan studi keislaman, maka saat ini ia menjadi guru besar Studi Islam pada jurusan Filsafat dan Agama di Universitas Virginia Commonwealth. Dimana sebelumnya ia menyelesaikan studi di Universitas Michigan dan mendapat gelar MA (1982) dan Ph.D (1988). Selain bahasa Inggris, Amina juga menguasai beberapa bahasa lain seperti Arab, Turki, Spanyol, Prancis dan German.⁷ Maka tidak

³ Amina Wadud, *Inside The Gender Jihad: Women Reform's In Islam*, (England: Oneword Publications, 2006), hlm. 95.

⁴ Khudori Soleh (ed.), *Pemikiran Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 66

⁵ Menurut Charles Kurzman sebagaimana dikutip Ahmad Baidhawi, Amina Wadud adalah keturunan Malaysia. Menurutnya tidak banyak diketahui mengenai latar belakang kehidupannya, latar belakang keluarga, sosial dan pendidikannya secara detail. Lih. Ahmad Baidhawi, *Tafsir Feminis ; Kajian Perempuan dalam al-Qur'an dan Para Mufasir Kontemporer*, (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 109.

⁶ Amina Wadud, *Inside The Gender Jihad...* hlm. 58.

⁷ Lih. www.livingislam.org, diakses pada tanggal 8 April 2013

mengherankan bila ia sering mendapatkan kehormatan menjadi dosen tamu pada universitas di beberapa negara.

Adapun studi tentang jender dalam Islam telah dilakukannya semenjak ia lulus di perkuliahan dalam bidang Studi Islam yang diawalnya dengan penjelajahan terhadap teologi al-Qur'an terhadap jender.⁸

C. Problematika (Kegelisahan Akademik)

Adapun kegelisahan Amina Wadud yang menjadi langkah awal jihad jender dalam penelitiannya adalah *pertama*, fenomena termarginalisasinya perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. *Kedua*, interpretasi tentang perempuan dalam al-Qur'an yang ditafsirkan oleh pria (*mufassir*) beserta pengalaman dan latar belakang sosial mereka yang dinilai telah menyudutkan perempuan dalam perannya ditengah publik dan dirasa tidak ada keadilan paradigma. *Ketiga*, model penafsiran dari para mufasir, selanjutnya kepada produk fiqh, term-term dan perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan. Banyak ayat-ayat yang ditafsirkan tidak mengandung prinsip ke universalitas Islam dan konsep keadilan antara perempuan dan laki-laki. Oleh karena itu perhatian Amina Wadud sangat tinggi dalam hal terminologi atau pendefinisian suatu objek, bahkan banyak dari para wanita yang memiliki kemampuan dalam tafsir ataupun hadis yang tidak dimunculkan seperti laki-laki.⁹ *Keempat*, Amina wadud juga mempunyai kegelisahan tentang tantangan dalam belajar dan mengajar dalam kajian wanita muslim, ¹⁰ kegelisahan amina wadud tercermin dengan pengalamannya meneliti dan mengajar di akademi U.S (Amerika) daerah Amerika utara tempat terbesar dalam kajian gender termasuk wanita dan agama.

Amina menyatakan bahwa, Al-Qur'an sebagai pedoman universal, tidak pernah terikat ruang dan waktu, latar belakang daerah ataupun jenis

⁸ Amina Wadud, *Inside The Gender Jihad...*, hlm. 87

⁹ *Ibid*, hlm. 96

¹⁰ Amina Wadud Muhsin, *Wanita di dalam al-Qur'an*, (terj) Yaziar Radianti, (Bandung : PUSTAKA, 1994), hlm. 2-4.

kelamin yang selanjutnya bernilai abadi dan tidak membedakan jenis kelamin, untuk itu Wadud berusaha menghadirkan pandangan ayat-ayat yang netral tentang gender, seperti firman Allah : “Whoever does an atom’s weight of good shall see it, whoever does an atom’s weight of evil shall see it.”¹¹

Amina wadud ingin membangkitkan peran perempuan dalam kesetaraan dalam relasi gender, dengan berprinsip pada keadilan sosial dan kesetaraan gender. Realitas dalam Islam menunjukkan kenapa peran perempuan terbelakang dari pada laki-laki (patriarki). Dia juga ingin menyelamatkan perempuan dari konservatisme Islam. Menurut Amina Wadud banyak hal yang menyebabkan penafsiran miring tentang perempuan; kultur masyarakat, kesalahan paradigma, latar belakang para penafsir yang kebanyakan dari laki-laki, oleh karena itu ayat tentang perempuan hendaklah ditafsirkan oleh perempuan sendiri berdasarkan persepsi, pengalaman dan pemikiran mereka.

D. Konsep Dasar

Dalam membangun relasi fungsional dalam kehidupan masyarakat, Wadud mengembangkan konsep diri (potensi individu) demi kemajuan hidup manusia. Kesetaraan individu merupakan kunci dalam mencapai kemajuan tersebut. Hanya saja budaya sebagai struktur dominan justru melahirkan relasi gender yang jauh dari spirit egalitarianisme.

Bagi Wadud ada beberapa aspek penting dalam menentukan relasi gender dalam kehidupan sosial, yakni *pertama*, perspektif yang lebih demokratis mengenai hak dan kewajiban individu baik laki-laki ataupun perempuan di dalam masyarakat. *Kedua*, dalam pembagian peran tersebut hendaknya tidak keluar dari prinsip umum al-Qur’an tentang keadilan sosial, penghargaan atau martabat manusia, persamaan hak di hadapan Allah, dan keharmonisan dengan alam. *Ketiga*, relasi gender hendaknya secara gradual

¹¹ Amina Wadud, *Inside The Gender Jihad...*, hlm. 87.

turut membentuk etika dan moralitas bagi manusia. *Keempat*, aspek relasi gender ini menjadi prinsip utama sebuah 'relasi fungsional' yang tujuannya tidak lain adalah merealisasikan misi penciptaan manusia di dunia, yaitu *khalifah fi al-ardi*.¹²

E. Kerangka Teori

Untuk mengkaji studi gender dalam al-Qur'an, Amina wadud menggunakan teori keadilan (*a theory of gender justice*).¹³ Peran masing-masing individu dalam masyarakat mengindikasikan kelebihan masing-masing dari laki-laki dan perempuan. Prinsip inilah yang diterangkan oleh al-Qur'an sebagai konsekuensi dari potensi kebebasan yang dimiliki manusia dalam mengatur kehidupan mereka (khalifah). Khalifah tidak identik dengan kekuasaan laki-laki atas perempuan tetapi khalifah ini lebih diartikan sebagai wali¹⁴, pengganti dalam artian sosok seorang khalifah harus memiliki sifat dan karakter seperti yang di wakilinya, yaitu Tuhan. Khalifah membawa amanah yang mulia, sebagai agen moral, agen perubahan dalam rangka mencari ridho Allah.

Sebagian dari teori feminis mengatakan bahwa kodrat perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis, melainkan oleh faktor budaya masyarakat, maka sistem patriarki perlu ditinjau karena merugikan perempuan. Kemitraejajaran laki-laki dan perempuan disusulkan sebagai ideologi dalam tata dunia baru.¹⁵

Teori di atas juga menjadikan kegelisahan dan bahan pertanyaan awal dari Amina Wadud tentang perempuan dan Islam, bagaimana ia diperankan sebagai individu, dalam keluarga dan di tengah khalayak mayoritas muslim.

¹² *Ibid*, hlm. 79 – 80.

¹³ Amina Wadud, *Inside The Gender Jihad...*, hlm. 89

¹⁴ "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (9:71)

¹⁵ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 72

Amina menganggap semuanya itu masih menggunakan sistem patriarki.¹⁶ Sehingga dalam penelitiannya, ia melihat adanya ketidakseimbangan antara peran laki-laki dan perempuan.¹⁷

Dari sini, ada tujuh istilah yang menjadi asas pemikiran Amina dalam mencari akar kebenaran bahwa laki-laki dan perempuan itu sama di dalam Islam. Istilah-istilah tersebut yaitu:

1. Asas Tauhid

Menurut Amina Wadud dalam hubungannya dengan keesaan Tuhan, manusia merupakan komunitas tunggal global tanpa ada perbedaan atas dasar ras, kelas, gender, tradisi keagamaan, asal Negara, dan aspek-aspek perbedaan lain. Di dalam tauhid, satu-satunya aspek yang memedakan mereka hanyalah taqwa.

2. Asas Khalifah

Menurut Amina, manusia diciptakan oleh Tuhan untuk menghuni bumi ini sebagai khalifah (merupakan agen moral Tuhan di muka bumi ini) yang dikehendaki Tuhan menjadi fungsi manusia sejak sebelum mereka diciptakan. Dengan fungsi tersebut mereka diberi kepercayaan yang akan melibatkan dua hal, yaitu ketaatan secara suka rela terhadap Kehendak Tuhan dan partisipasi dalam ketaatan tersebut selama mereka berada di muka bumi.¹⁸

3. Asas Etika

Al-Qur'an merupakan sumber dan mengandung etika yang bervariasi, dan cara menginterpretasikan teori tersebut kadang berbeda antara satu orang dengan yang lainnya, sehingga dengan demikian Islam akan diimplementasikan dengan cara yang berbeda-beda. Karena faktor relatif inilah sehingga sebuah makna al-Qur'an tidak hanya memiliki satu wajah.¹⁹

¹⁶ Amina Wadud, *Inside the Gender Jihad...*, hlm. 21

¹⁷ *Ibid*, hlm. 28

¹⁸ *Ibid*, hlm. 32

¹⁹ *Ibid*, hlm. 38

4. Asas Taqwa

Amina menyebut agensi yang didiskusikan sebagai perkembangan spirit seorang yang dibentuk tatkala seorang itu telah lahir ke dunia. Dengan demikian kata taqwa itu sudah ada sebelum adanya wahyu al-Qur'an, dan setelah al-Qur'an memberikan makna taqwa yang lebih religius dan merupakan implikasi dari semua moral.²⁰

5. Asas Keadilan

Menurut Amina keadilan adalah nilai yang harus dijadikan sebagai prinsip universal dan manifestasi keadilan tersebut tentunya relative sesuai dengan tempat dan waktu dan tentunya sesuatu yang masih tetap perlu didiskusikan secara terus-menerus.²¹

6. Asas Syari'ah dan Fiqh

Dalam memberikan makna syari'ah dan Fiqh. Amina Wadud mengartikan syari'ah adalah hukum-hukum yang syah dari Qur'an dan Hadith, sedangkan fiqh adalah pemahaman yang syah dari syari'ah dari muslim dengan format yang berbeda-beda sesuai dengan perspektif teori, metodologi yang telah berkembang.²²

Namun perbedaan kedua itu sering tidak dipahami oleh banyak muslim. Penggunaan istilah tersebut secara tidak konsisten dan tanpa membedakannya sebagai sebuah ilmu pengetahuan manusia yang dibangun dalam waktu konteks tertentu juga semakin menambah kompleksitas hubungan dan perbedaan keduanya.²³

7. Asas Kekuatan atau Kekuasaan

Amina mengatakan tentang istilah yang berakar dari "*power*" yaitu "*power over*" yaitu istilah yang muncul ketika terjadi kebangkrutan moral dan kerakusan seorang laki-laki maupun perempuan serta kegilaan mereka sebagai konsumen yang berlebih-lebihan, dalam hal ini membutuhkan "*power over*". Sedangkan "*power to*" adalah ketika seorang perempuan

²⁰ *Ibid*, hlm. 40

²¹ *Ibid*, hlm. 46

²² *Ibid*, hlm. 49

²³ *Ibid*, hlm. 50

menginginkan bekerja dengan nyaman, pelayanan public yang baik, otoritas berpolitik, spirit kepemimpinan yang lebih baik, maka tidak cukup dengan pengetahuan "*power to*" itu saja, tapi harus ada hubungan timbal balik antara kekuatan pengetahuan perempuan dan peningkatan peran social budaya. Mereka harus mengkontribusikan hal itu untuk menjadi kelompok manusia yang bonafit.²⁴

F. Metode Pendekatan Studi Gender Amina Wadud

Metode pendekatan yang digunakan Amina Wadud adalah dengan menggunakan pendekatan epistemologi dan Hermeneutik²⁵, dengan analisis sosio-historis²⁶. Lebih jelasnya, Wadud menggunakan teori *double movement* dan *pendekatan Tematik* dari Fazlur Rahman²⁷ untuk menjelaskan ayat-ayat tentang perempuan. Selain menggunakan hermeneutik gerakan ganda, Wadud juga menggunakan metode *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* untuk menganalisa semua ayat-ayat yang memberikan petunjuk khusus bagi perempuan, baik yang disebutkan secara terpisah ataupun disebutkan bersamaan dengan laki-laki. Ayat-ayat yang ada dianalisis pada konteksnya, di dalam kontek pembahasan topik yang sama dengan al-Qur'an, tatanan bahasa yang sama dari stuktur sintaksis yang digunakan di seluruh bagaian

²⁴ *Ibid*, hlm. 53.

²⁵ Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani "*hermeneutikos*" yaitu berkaitan dengan upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, kabur, remang-remang dan kontradiksi, sehingga menimbulkan keraguan dan kebingungan pada para pembacanya. Maka di sinilah terjadi lingkaran hermeneutik, yaitu proses dialog dan interogasi yang berlangsung antara teks (al-Qur'an) dan pembacanya. Adakalanya sebuah teks berdiri sebagai subyek tetapi pada saat yang sama lalu diposisikan sebagai obyek. Sebagai obyek teks (al-Qur'an) hendak ditanya dan diadili untuk membuktikan klaim-klaim kebenaran yang ditawarkan. Dalam hal ini teks (al-Qur'an) harus bisa menjawab, atau akan dipandang sebelah mata dan bahkan ditinggalkan oleh pembacanya. Lihat Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama ; Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina Mulya, 1996), hlm. 125-126, 139. Menurut Amina Wadud, Hermeneutika adalah salah satu bentuk metoda penafsiran kitab suci, yang di dalam pengoprasiaannya untuk memperoleh kesimpulan makna suatu teks (ayat), selalu berhubungan dengan tiga aspek. *Pertama*, dalam konteks apa teks itu ditulis atau dalam konteks apa ayat itu diturunkan; *kedua*, bagaimana komposisi tata bahasa teks tersebut, bagaimana pengungkapannya, apa yang dikatakannya dan *ketiga*, bagaimana keseluruhan ayat, *weltanschauung*-nya atau pandangan hidupnya. Lih : Amina Wadud Muhsin, *Wanita di dalam al-Qur'an, ...*, hlm. 4. Lih. Amina Wadud, *Inside the Gender Jihad*, hlm. 95

²⁶ Amina Wadud, *Inside the Gender Jihad*, hlm. 76

²⁷ *Ibid*, hlm. 77

ayat, sikap yang benar adalah yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip universalitas al-Qur'an (Islam).

G. Sistematika

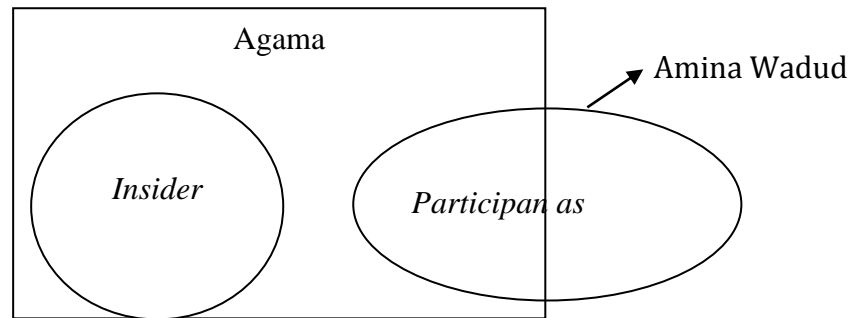
Dalam bukunya Amina Wadud ingin memberikan kepada kita pandangan yang berbeda dalam merekonstruksi paham-paham jender yang terlihat adanya ketidak seimbangan di dalamnya. Amina Wadud mengajak kita untuk memahami bahwa al-Qur'an adalah bersifat universal tanpa memihak pada satu gender tersebut. Maka hendaknya para penafsir harus menerapkan teori keadilan yang diusung oleh al-Qur'an. Setelah itu hendaknya al-Qur'an difahami secara mendalam dengan pendekatan epistemologi pada setiap kalimat-kalimat atau pesan-pesan yang diisyaratkan oleh al-Qur'an. Selanjutnya menerapkan tafsir *al-Qur'an bi al-Qur'an* atau dengan tafsir tematik untuk melihat adanya keterkaitan antara suatu isyarat pada isyarat lainnya. Dan untuk mengetahui keotentikan dari firman Allah, maka Amina Wadud menerapkan pendekatan hermeneutika yang didasari dengan sosiohistoris, yang berujung pada kesimpulan, bahwa Islam tidak membedakan perlakuan terhadap jender tertentu atau memuliakan pria dan merendahkan wanita, karena kemuliaan dan yang membedakan derajat manusia adalah *taqwa*.

H. Implikasi Terhadap PAI

Implikasi pembahasan tentang pemikiran Amina Wadud terhadap dunia pendidikan, terlihat dari dua aspek utama : pertama, memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konsep keadilan sosial dan kesetaraan derajat manusia, prinsip dasar Islam, terutama pandangan miring tentang perempuan. *Kedua*, sebagai motivasi terhadap peran perempuan dalam kehidupan publik yang lebih luas, yang sebelumnya diyakini bahwa lahan kerja perempuan adalah kasur, sumur dan dapur.

I. Kesimpulan

Posisi Amina Wadud adalah sebagai *participan as observer*, yang mana beliau adalah *insider*, yang mencoba menilai serta meneliti agama sendiri tentang jender dengan kacamata akademik atau sebagai seorang peneliti.



Konsep keadilan jender dalam al-Qur`an menurut Amina Wadud, adalah sebuah usaha untuk menyampaikan tujuan ajaran al-Qur`an mengenai keadilan bagi seluruh umat Islam. Tidak hanya suami yang bekerja, tapi istri juga dituntut memenuhi kebutuhan keluarga.

Reinterpretasi yang dilakukan Amina Wadud diharapkan dapat menjadi jalan dari terciptanya fikih berkeadilan jender. Dasar pijakannya yaitu, tujuan dari ajaran Islam adalah keadilan antara spesies umat manusia. Jika keadilan tidak terwujud, berarti fikih klasik selama ini hanyalah merupakan ijtihad yang sarat dengan kepentingan jenis tertentu yang mengatasnamakan kepentingan Agama.

Keadilan jender guna mencapai keselamatan seluruh umat manusia memang harus diperjuangkan, sebagaimana Islam yang *rahmatan lil`alamin*. Namun, penulis berpendapat bahwa hal tersebut harusnya tetap berada pada koridor kesadaran akan keberbedaan fisik dan psikologi antara kedua spesies, wanita dan pria. Disitulah letak kebijaksanaan Islam sehingga keduanya dapat saling melengkapi dan berdampingan. Allah SWT Maha Tahu yang terbaik untuk hamba-hambaNya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidhawi, Ahmad, Tafsir Feminis ; *Kajian Perempuan dalam al-Qur'an dan Para Mufasir Kontemporer*, Bandung: Nuansa, 2005.
- Jamil, Abdul, Kata Pengantar, dalam Sri Suhandjati (ed), *Bias Jender Dalam Pemahaman Islam*, Yogyakarta : Gama Media, 2002.
- Khudori (ed.), *Pemikiran Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela, 2003
- Soleh, Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama ; Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina Mulya, 1996.
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Wadud, Amina, *Inside The Gender Jihad: Women Reform's In Islam*, (England: Oneword Publications, 2006.
- , *Wanita di dalam al-Qur'an*, (terj) Yaziar Radianti, Bandung : PUSTAKA, 1994.
- www.livingislam.org, diakses pada tanggal 8 April 2013